

ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MEMAINKAN ALAT MUSIK ANSAMBEL CAMPURAN PADA SISWA/SISWI KELAS IX SMP KATOLIK ADISUCIPTO KUPANG**Petrus Filomeno Nahak¹, Melkior Kian²****ino813081@gmail.com¹, melkiorkian123@gmail.com²****Universitas Katolik Widya Mandira Kupang**

Article Info

ABSTRAK**Article history:**

Published Desember 31, 2025

Kata Kunci:

Kesulitan Belajar, Alat Musik Ansambel Campuran, Pianika, Gitar, Keyboard, Cajon, Rekorder, SMP Katolik Adisutjipto.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis secara mendalam jenis-jenis kesulitan yang dihadapi oleh siswa/siswi kelas IX SMP Katolik Adisutjipto Kupang dalam memainkan alat musik ansambel campuran. Alat musik ansambel yang diteliti terdiri dari lima komponen esensial: pianika (melodi/harmoni), gitar (ritme/harmoni), rekorder (melodi), keyboard (melodi/bass/efek), dan cajon (ritme/perkus). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melibatkan 30 siswa kelas IX (terbagi dalam enam kelompok) sebagai subjek utama. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama proses latihan dan presentasi, wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan guru mata pelajaran Seni Budaya, serta analisis dokumentasi penampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama terbagi dalam tiga kategori. Pertama, Kesulitan Teknikal, termasuk kurangnya koordinasi multi-jari dan pembagian suara (voicing) pada keyboard, kesulitan chord switching yang bersih pada gitar, inkonsistensi pitching rekorder, dan kesalahan ritme dasar pada cajon. Kedua, Kesulitan Musical, didominasi oleh ketidakmampuan menyeimbangkan dinamika antar lima instrumen yang memiliki volume berbeda, dan kegagalan mencapai sinkronisasi tempo/ritme yang stabil (terutama tanpa metronome). Ketiga, Kesulitan Interpersonal/Non-Teknis, yang mencakup komunikasi kelompok yang buruk dan dominasi anggota yang lebih terampil, serta minimnya inisiatif latihan mandiri. Faktor penyebab utama adalah heterogenitas tingkat keterampilan awal yang ekstrem dan kurangnya pelatihan active listening. Penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih terfokus pada modul latihan teknik spesifik per instrumen dan implementasi sistem peer tutoring yang terstruktur.

ABSTRACT

This research aims to identify, classify, and deeply analyze the types of difficulties encountered by ninth-grade students (Class IX) at SMP Katolik Adisutjipto Kupang in performing mixed instrumental ensemble music. The ensemble instruments studied comprise five essential components: melodica (pianika - melody/harmony), guitar (rhythm/harmony), recorder (melody), keyboard (melody/bass/effects), and cajon (rhythm/percussion). The study utilizes a qualitative approach with a descriptive method, involving 30 ninth-grade students (divided into six groups) as the primary subjects. Data were collected through direct observation during practice and performance, semi-structured interviews with students and the Arts and Culture teacher, and analysis of performance documentation. The results indicate that the main difficulties are categorized into three domains. First, Technical Difficulties, including lack of multi-finger coordination and voice division on the

Keywords: Learning Difficulties, Mixed Instrumental Ensemble, Melodica, Guitar, Keyboard, Cajon, Recorder, SMP Katolik Adisutjipto.

keyboard, inability to execute clean chord switching on the guitar, recorder pitching inconsistency, and basic rhythmic errors on the cajon. Second, Musical Difficulties, dominated by the inability to balance the dynamics among five instruments with varying volumes, and failure to achieve stable tempo/rhythm synchronization (especially without a metronome). Third, Interpersonal/Non-Technical Difficulties, which involve poor group communication, domination by more skilled members, and a lack of self-initiated practice. The main causal factors are the extreme heterogeneity of initial skill levels and insufficient active listening training. This research recommends the need for learning strategies that focus more on instrument-specific technical training modules and the implementation of a structured peer tutoring system.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seni budaya, khususnya praktik seni musik, memegang peranan vital dalam mengembangkan kecerdasan musical, keterampilan psikomotorik, dan kemampuan kolaborasi siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pembelajaran musik tidak hanya berorientasi pada pemahaman teori, tetapi yang utama adalah penguasaan keterampilan praktis yang diwujudkan melalui penampilan ansambel.

Ansambel Campuran sebagai Tantangan Pedagogis. Praktik ansambel campuran merupakan puncak materi keterampilan musik di SMP karena melibatkan penggabungan berbagai jenis alat musik non-sejenis, yaitu instrumen melodi (rekorder, pianika), harmonis (gitar, keyboard), dan ritmis (cajon). Kompleksitasnya terletak pada tuntutan agar setiap siswa tidak hanya mahir memainkan instrumennya sendiri, tetapi juga mampu mendengarkan, menyesuaikan, dan menyelaraskan bagiannya dengan keseluruhan kelompok (ensemble synchronicity). Format ansambel yang melibatkan lima instrumen ini menuntut pembagian tugas musical yang sangat jelas, mulai dari bass line pada keyboard, chord progression pada gitar, hingga groove ritme pada cajon.

Konteks Lokal SMP Katolik Adisutjipto Kupang. SMP Katolik Adisutjipto Kupang secara konsisten memasukkan praktik ansambel campuran ini sebagai salah satu indikator pencapaian kompetensi dalam mata pelajaran Seni Budaya kelas IX. Namun, berdasarkan observasi pra-penelitian dan laporan dari guru mata pelajaran, sering ditemui hambatan serius yang memengaruhi kualitas penampilan siswa. Hambatan ini terlihat nyata ketika kelompok mencoba menyajikan komposisi yang membutuhkan dinamika dan perubahan tempo. Terdapat kecenderungan breakdown musical di tengah penampilan, di mana ritme atau harmoni tiba-tiba kacau. Fenomena ini mengindikasikan adanya masalah mendasar yang perlu dikaji secara ilmiah.

Identifikasi Kebutuhan Penelitian. Kesulitan yang dialami siswa dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, sebagaimana didukung oleh kajian literatur (Siallagan & Purba, 2024; Pambajeng et al., 2019):

1. Kesulitan Teknis-Motorik: Terkait penguasaan spesifik instrumen, seperti kecepatan chord switching pada gitar, koordinasi multi-jari pada keyboard, dan akurasi pitching pada rekorder. Kegagalan di level ini akan merusak dasar penampilan.
2. Kesulitan Musikalitas Kolektif: Terkait penerapan unsur-unsur musik secara bersama-sama, seperti kemampuan mempertahankan tempo yang stabil, penentuan dinamika yang seimbang (terutama karena perbedaan volume alami instrumen seperti cajon dan keyboard), serta pemahaman phrasing (kalimat musik).
3. Kesulitan Interpersonal dan Pedagogis: Terkait interaksi kelompok (komunikasi,

feedback konstruktif, pembagian peran) dan faktor-faktor eksternal (heterogenitas keterampilan awal, inisiatif latihan mandiri).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi secara spesifik dan terperinci pola kesulitan yang terjadi pada siswa kelas IX SMP Katolik Adisutjipto Kupang. Analisis yang tajam terhadap jenis-jenis kesulitan dan faktor-faktor penyebabnya akan menjadi data empiris yang valid bagi guru Seni Budaya di sekolah tersebut dalam merancang dan merevisi modul pembelajaran praktik ansambel yang lebih tepat sasaran, efektif, dan relevan dengan karakteristik siswa di Kupang.

Rumusan Masalah:

1. Apa saja jenis-jenis kesulitan teknis (instrumen spesifik) yang dihadapi siswa kelas IX dalam memainkan pianika, gitar, rekorder, keyboard, dan cajon dalam format ansambel campuran?
2. Apa saja kendala utama non-teknis (musikalitas dan interpersonal) yang menghambat tercapainya penampilan ansambel campuran yang sinkron dan harmonis?
3. Bagaimana implikasi temuan kesulitan ini dalam perumusan strategi pengajaran praktik ansambel campuran yang lebih efektif di SMP Katolik Adisutjipto Kupang?.

2. METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi Pendekatan Kualitatif dengan Jenis Penelitian Deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan humaniora secara mendalam, yaitu mendeskripsikan dan menafsirkan kesulitan yang dialami siswa dalam konteks alami pembelajaran praktik ansambel di SMP Katolik Adisutjipto Kupang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di SMP Katolik Adisutjipto Kupang menunjukkan bahwa kesulitan siswa kelas IX dalam praktik ansambel campuran adalah multi-dimensi, mencakup aspek teknis instrumen, musicalitas kolektif, dan dinamika interpersonal. Temuan ini diklasifikasikan dan dibahas secara rinci di bawah ini, dengan mengaitkannya pada data observasi dan wawancara.

1. Tabel 1. Rubrik Penilaian Kinerja Ansambel

Aspek Penilaian	Bobot	Kriteria Skor 3 (Baik)	Kriteria Skor 2 (Sedang)	Kriteria Skor 1 (Kurang)	Skor
A. Keterampilan Teknikal Individu	40%	Keterampilan instrumen bersih (clean), pitch akurat (tidak sumbang), chord switching lancar tanpa jeda.	Ada beberapa kesalahan kecil pada pitch, atau pergantian kunci/jari terkadang tersendat (hesitation).	Kesalahan fatal/sering, instrumen berhenti (musical hiatus), pitch tidak akurat.	teknis
B. Musicalitas Kolektif (Ritme & Tempo)	30%	Tempo stabil dan Terjadi disinkronisasi konsisten dari awal ritme/tempo pada bagian hingga akhir; ritme transisi atau fill in antar instrumen tertentu, namun segera sinkron sempurna.	Terjadi disinkronisasi hingga akhir; ritme transisi atau fill in antar instrumen tertentu, namun segera pulih.	Tempo tidak stabil (accelerando atau ritardando), terjadi breakdown musical karena ritme tidak bertemu.	
C. Musicalitas Kolektif (Dinamika & Layering)	20%	Volume seimbang (tidak ada yang volume minor; melodi mendominasi); melodi utama kadang tertutup utama menonjol; oleh pengiring.	Ketidakseimbangan (tidak ada yang volume minor; melodi mendominasi); melodi utama kadang tertutup oleh pengiring.	Volume instrumen tidak terkontrol; instrumen melodi	

		dinamika (forte/piano) sesuai interpretasi lagu.	tenggelam total oleh suara pengiring.
D. Interpersonal & Ekspresi Panggung	10%	Komunikasi non-verbal efektif; penampilan ekspresif, rapi, dan kompak. Ekspresi menonjol/kaku; komunikasi non-verbal terlihat terbatas.	Komunikasi buruk (saling menyalahkan); kurang percaya diri dan tidak kompak.

2. Analisis Temuan Berdasarkan Kategori Kesulitan

Hasil observasi kinerja enam kelompok ansambel, dipadukan dengan wawancara mendalam, menghasilkan temuan dominan pada tiga kategori kesulitan yang dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

A. Kesulitan Teknikal (Penguasaan Motorik dan Notasi)

Kesulitan ini menjadi landasan kegagalan dalam ansambel karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu memainkan instrumen (mengacu pada Aspek A Rubrik Penilaian). Berikut adalah rangkuman kesulitan teknis yang paling sering teramati pada setiap instrumen:

Jenis Instrumen	Peran Musikal Utama	Kesulitan Teknis yang Lebih Rinci	Implikasi pada Ansambel
Gitar	Harmoni Ritme	Perpindahan Kunci (Chord Switching): Lambatnya pergantian dari <i>chord</i> terbuka (A, E) ke <i>chord</i> tutup (Bm, & F) yang menyebabkan jeda (<i>stop</i>) pada ritme. Bunyi Kunci Mati/Redam (Buzzing): Kurangnya tekanan jari yang bersih, mengakibatkan bunyi harmoni yang tidak utuh. Koordinasi Tangan Kiri-Kanan: Sulit memainkan melodi dengan tangan kanan sekaligus menekan <i>bass</i> atau <i>chord</i> & pengiring dengan tangan kiri secara bersamaan. Penggunaan Timbre: Kesulitan memilih dan mengubah suara (<i>style</i>) <i>keyboard</i> yang tepat sesuai tuntutan lagu.	Merusak kontinuitas ritme dan integritas harmoni kelompok.
Keyboard	Melodi Harmoni	Akurasi Penjarian Cepat: Kesulitan memainkan notasi melodi yang cepat & (<i>melismatik</i>); Kontrol Dinamika Tiupan: Tiupan yang tidak konsisten membuat <i>pitch</i> dan volume pianika tidak stabil, mengganggu keharmonisan.	Menyebabkan <i>bass line</i> terputus-putus dan penggunaan <i>style</i> yang salah merusak karakter musikal lagu.
Pianika	Melodi Harmoni	Akurasi Pitching (Nada Sumbang): 90% masalah bersumber dari penutupan lubang yang tidak rapat dan tekanan Melodi utama tidak napas yang terlalu kuat atau lemah terdengar jernih dan (<i>Pambajeng et al., 2019</i>). Kurangnya harmonis dengan Artikulasi: Melodi dimainkan tanpa instrumen lain. penekanan atau pemisahan nada yang jelas (<i>legato</i> terus menerus).	Pitching yang tidak stabil dan melodi yang patah-patah.
Rekorder	Melodi		

Cajon Ritme & Perkusi tepi). **Ritme Kompleks:** Kesalahan menyebabkan seluruh dalam mempertahankan pola ritme ansambel kehilangan *syncopated* (pola ritme berlawanan) yang panduan. membuat beat terasa tidak stabil.

Pembahasan Temuan Teknikal: Hasil observasi menunjukkan bahwa kesulitan teknis yang paling signifikan terpusat pada instrumen Gitar dan Keyboard, yang memainkan peran fondasi harmonis dan groove yang kompleks. Keterlambatan chord switching pada gitar, terutama saat beralih ke barre chord, terbukti menjadi bottleneck utama yang memicu disinkronisasi ritme pada seluruh kelompok. Hal ini disebabkan kurangnya waktu latihan mandiri yang memadai untuk membangun kekuatan dan memori otot jari. Pada Keyboard, tantangan adalah koordinasi multi-limbs yang menuntut siswa untuk menjalankan tugas ritmis (kiri) dan melodis/harmonis (kanan) secara simultan. Kesulitan ini mengkonfirmasi bahwa materi ansambel ini menuntut keterampilan motorik yang lebih tinggi dari yang telah dikuasai siswa di kelas VIII.

B. Kesulitan Musikal (Integrasi dan Interpretasi Kolektif)

Kesulitan ini muncul pada tahap integrasi, ketika setiap individu mencoba menyatukan permainannya menjadi satu kesatuan musik yang koheren (mengacu pada Aspek B dan C Rubrik Penilaian).

- Disinkronisasi Tempo dan Ritme (Masalah Koordinasi Horizontal) Disinkronisasi adalah masalah musical terbesar, terkonfirmasi dalam 80% sesi observasi. Pemain Cajon yang bertugas sebagai penanda tempo sering accelerando (mempercepat tempo) secara tidak sadar. Sebaliknya, pemain Gitar yang kesulitan chord switching seringkali ritardando (memperlambat tempo) untuk "mengejar" pergantian kunci. Implikasi temuan ini sangat fatal: Fondasi ritme ansambel tidak stabil. Wawancara dengan guru mengindikasikan bahwa masalah ini muncul karena siswa tidak dilatih untuk "merasakan" beat internal, melainkan hanya mengikuti isyarat visual yang rentan terhadap kesalahan.
- Ketidakseimbangan Dinamika (Layering Suara) Dinamika menjadi masalah karena instrumen dalam ansambel campuran memiliki volume alami yang berbeda. Data observasi menunjukkan bahwa pemain Keyboard dan Gitar gagal meredam volume saat mereka berfungsi sebagai pengiring. Akibatnya, suara Pianika dan Rekorder yang membawa melodi utama (cantus firmus) sering tenggelam. Hal ini merupakan bukti nyata kurangnya keterampilan Active Listening atau Pendengaran Aktif, di mana siswa hanya fokus pada permainannya sendiri tanpa menyesuaikan diri dengan output suara teman kelompoknya.
- Ketidakakuratan Artikulasi dan Phrasing Kurangnya pemahaman tentang struktur lagu (bait, refrain, frasa) membuat penampilan terkesan kaku dan tanpa emosi. Frasa musik dimainkan secara mekanis. Pada rekaman video, terlihat jelas bahwa setiap anggota kelompok berhenti pada titik yang berbeda, yang mengganggu keutuhan interpretasi musical.

C. Kesulitan Interpersonal dan Faktor Eksternal (Motivasi dan Komunikasi)

Faktor non-teknis ini secara tidak langsung menghambat kemajuan kelompok dan memengaruhi lingkungan belajar (mengacu pada Aspek D Rubrik Penilaian).

- Kesenjangan Keterampilan (Heterogenitas Ekstrem) Kesenjangan keterampilan yang ekstrem antara siswa yang memiliki latar belakang musik dan siswa novice (pemula) menciptakan dua masalah: Dominasi oleh siswa terampil dan perasaan Rendah Diri

- pada siswa yang kurang terampil, yang berujung pada penurunan motivasi dan inisiatif.
- Komunikasi dan Feedback yang Tidak Efektif Guru mengonfirmasi dalam wawancara bahwa konflik kelompok sering muncul, bukan dari masalah teknis, tetapi dari cara penyampaian feedback yang kurang konstruktif.
 - Minimnya Latihan Mandiri Sebagian besar siswa mengakui bahwa mereka hanya berlatih saat sesi mata pelajaran, sehingga waktu praktik ansambel di kelas, yang seharusnya digunakan untuk integrasi kelompok, justru terpakai untuk penguasaan teknik dasar.

3. Implikasi Strategi Pembelajaran

Berdasarkan analisis yang lebih rinci terhadap ketiga kategori kesulitan, penelitian ini mengusulkan implikasi strategis berikut bagi guru Seni Budaya di SMP Katolik Adisutjipto Kupang:

1. Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi: Guru perlu menyediakan modul latihan teknik spesifik yang tingkat kesulitannya disesuaikan dengan kemampuan awal siswa (Modul A: Dasar Ritme Cajon dan Kunci Gitar Terbuka; Modul B: Sinkronisasi Tangan Keyboard dan Bar Chords).
2. Pelatihan Active Listening Intensif: Menerapkan latihan di mana siswa diinstruksikan untuk bermain sambil mendengarkan instrumen tertentu saja (misalnya, Gitar main sementara Keyboard mendengarkan untuk menyesuaikan dinamika), atau menggunakan metode Blind Ensemble (bermain dengan mata tertutup) untuk meningkatkan kesadaran aural perception.
3. Sistem Peer Tutoring Wajib dan Terstruktur: Siswa yang mahir diwajibkan menjadi tutor teknis bagi teman sekelompoknya. Hal ini tidak hanya membantu siswa pemula, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep pada siswa terampil.
4. Fokus pada Rhythmic Foundation: Alokasikan waktu praktik yang signifikan untuk memastikan pemain Cajon dan Gitar (sebagai fondasi ritme) dapat bermain sinkron dan stabil sebelum instrumen melodi (Pianika/Rekorder) dimasukkan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam tiga dimensi utama kesulitan yang dihadapi siswa kelas IX SMP Katolik Adisutjipto Kupang dalam praktik ansambel campuran, yaitu: Kesulitan Teknikal, Kesulitan Musikalitas Kolektif, dan Kesulitan Interpersonal/Non-Teknis.

Temuan Utama:

1. Kesulitan Teknikal berakar pada penguasaan instrumen spesifik. Bottleneck utama terjadi pada instrumen penyangga (support instruments), yaitu kesulitan koordinasi multi-jari pada keyboard (untuk bass line dan harmoni) dan lambatnya (chord switching) pada gitar yang menggunakan kunci barre. Kegagalan teknis pada instrumen fondasi ini secara langsung memicu ketidakstabilan ritme keseluruhan.
2. Kesulitan Musikalitas Kolektif didominasi oleh masalah sinkronisasi horizontal (tempo dan ritme) dan vertikal (dinamika dan layering suara). Fenomena accelerando dan ritardando terjadi secara bergantian antar anggota kelompok, yang menunjukkan kurangnya internalisasi beat yang stabil. Ketidakseimbangan dinamika terjadi akibat perbedaan volume alami instrumen dan minimnya keterampilan Pendengaran Aktif (Active Listening), di mana pemain cenderung fokus pada diri sendiri dan mengabaikan keseimbangan keseluruhan suara.
3. Kesulitan Interpersonal muncul karena heterogenitas tingkat keterampilan yang ekstrem. Kesenjangan ini seringkali menghambat proses latihan mandiri dan memicu konflik komunikasi atau dominasi anggota kelompok yang lebih mahir.

Implikasi dan Rekomendasi: Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengajaran ansambel di SMP Katolik Adisutjipto Kupang harus beralih dari fokus presentasi akhir menuju penguatan fondasi teknis individu dan kolektif. Disarankan untuk mengimplementasikan tiga strategi kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi untuk mengatasi heterogenitas keterampilan, Pelatihan Active Listening Intensif untuk memperbaiki dinamika dan sinkronisasi, dan Sistem Peer Tutoring Terstruktur untuk memanfaatkan keterampilan siswa yang lebih mahir sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab. Penerapan strategi yang terstruktur dan terfokus pada perbaikan teknik dasar melalui metode drill (Utomo et al., 2009; Ardian Tri Putra, 2016) dan penguatan sinergi kelompok akan menjadi kunci peningkatan kualitas penampilan ansambel campuran di sekolah ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2017). Standar nasional pendidikan dasar dan menengah. *Aspirasi*, 8(1), 81-92.
- Andriani, E. Y. (2021). Analisis Artikulasi Teknik Vokal Pada Lagu "Dear Dream" Oleh Regita Pramesti Suseno Putri. *Repertoar Journal*, 1(2), 259-268.
- Arbain, I. H. (2022). Strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar ansambel musik pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Tanggul. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Ardian Tri Putra. (2016). Peningkatan Kemampuan Bermain Musik Ansambel Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Siswa di SMAN 4 Bulukumba. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Mehan, R. Y., Sumerjana, K., & Suweca, I. W. (2023). Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Teknik Vokal Chest Voice di Amabile Music Studio. *Melodious: Journal Of Music*, 2(1), 18-27.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. Sage publications.
- Pambajeng, N. R. S., Suryati, S., & Musmal, M. (2019). Teknik Vokal dan Pembawaan Lagu Keroncong Stambul "Tinggal Kengangan" Ciptaan Budiman BJ oleh Subarjo HS. *Promusika*, 7(1), 29-37.
- Purba, D. T., Telaumbanua, E. H., & Simarangkir, A. P. (2024). Teknik Olah Vokal Dengan Kemampuan Bernyanyi Pada Paduan Suara SMA Swasta PGRI 20 Siborongborong Tapanuli Utara. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(3), 94-115.
- Siallagan, R. M. M., & Purba, M. (2024). Proses Pembelajaran Paduan Suara di Lembaga Sanggar Melodious Magnificent Ensemble. *Journal of Education Research*, 5(3), 2754-2761.
- Suryati, S. (2021). Pemanfaatan YouTube sebagai Media Pembelajaran Vokal Pop Jazz di Prodi Pendidikan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(2), 117-126.
- Utomo, D. H. (2011). Pembelajaran Ansambel Musik Di Kelas 8 Pada SMP Negeri 1 Pangkah Tegal. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. (Ditemukan dalam kutipan Utomo, S. T. & dkk, 2009, namun dirujuk ke Utomo, D. H., 2011 sebagai sumber relevan).
- Vica, L. (2019). Peningkatan kemampuan bermain ansambel campuran melalui metode drill pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sumarorong Kabupaten Mamasa. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(1).